

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan diri sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan dengan sikap yang terbuka serta pendekatan-pendekatan yang kreatif tanpa harus kehilangan identitas dirinya. Pendidikan mempunyai peran yang penting dalam kehidupan dan kemajuan umat manusia. Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu yang mempengaruhi perkembangan fisik, daya jiwa (akal, rasa dan kehendak), sosial dan moral.

Pendidikan sebagai suatu proses melibatkan beberapa unsur yang saling berhubungan, meliputi guru, sarana dan prasarana, kurikulum, serta pengelola. Unsur-unsur tersebut diharapkan mampu menciptakan sistem pendidikan yang berkaitan sehingga keberhasilan pendidikan dapat tercapai. Keberhasilan pendidikan saat ini dapat dikatakan sebagai dampak adanya perkembangan teknologi

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, dimana anak tersebut harus banyak stimulasi agar aspek perkembangannya berkembang sesuai dengan perkembangan umurnya (Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS), undang-undang Nomor 20 Tahun 2003). Menurut *National Association for The Education Young Children* (NAECY) usia dini merupakan masa keemasan (*Golden age*) dimana periode yang sangat kritis dalam tahap perkembangan manusia yaitu pada anak umur 0 sampai 8 tahun. *National Association for The Education Young Children* (NAEYC) adalah asosiasi [nirlaba](#) besar di [Amerika Serikat yang](#) mewakili guru [pendidikan anak usia dini](#), para-pendidik, direktur pusat, pelatih, pendidik perguruan tinggi, keluarga anak-anak muda, pembuat kebijakan, dan advokat. *National Association for The Education Young Children* (NAEYC) berfokus pada

peningkatan kesejahteraan anak-anak muda, dengan penekanan khusus pada kualitas layanan pendidikan dan perkembangan untuk anak-anak sejak lahir hingga usia 8 tahun.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS), undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu proses yang dilakukan untuk membina tumbuh kembang anak usia baru lahir hingga enam tahun. Pembinaan tersebut mencakup seluruh indikator perkembangan anak yang dilakukan dengan pemberian rangsangan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Mengacu pada undang-undang tersebut maka diperlukan pembinaan bagi anak untuk diberikan pendidikan yang layak bagi perkembangannya.

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam system pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapatkan perhatian sentral pertama dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa mendapatkan sorotan strategis ketika bicara tentang pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang sangat berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang professional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidik harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru juga.

Guru disebut sebagai penentu keberhasilan peserta didik. Sebagai seorang guru yang memiliki kemampuan dan perilaku yang dapat mempengaruhi peserta didik secara utuh dalam mengembangkan potensinya, hendaknya guru menguasai berbagai hal seperti kompetensi dasar keguruan.² Menurut Undang- undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru

dan dosen dalam pasal 1 ayat 10 dijelaskan bahwa: “ Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesiannya” . Keberadaan guru yang professional tidak perlu ditawarkan – tawar lagi. Guru yang professional adalah guru yang memiliki sejumlah kompetensi yang dapat menunjang tugasnya. Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagai tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional.

Menurut Hamid (2010) adapun perbedaan guru biasa dengan guru professional adalah guru biasa adalah guru yang melaksanakan tugas pokok saja. Jumlah jam mengajar tidak sampai 24 jam, bahkan mengajar hanya separuhnya saja. Berada di sekolah hanya dua atau tiga hari saja. Selebihnya dapat melakukan aktivitas lain di luar sekolah. Sedangkan guru profesional juga disebut sebagai guru sertifikasi adalah guru yang memiliki kemampuan mumpuni dalam melaksanakan tugas jabatan guru. Terdapat beberapa karakteristik guru professional yaitu Pertama, kemampuan profesionalnya memang luar biasa. Melebihi guru biasa tentunya. Kedua, jumlah jam mengajar tatap muka guru sertifikasi 24 jam per minggu. Itu artinya guru harus banyak waktu untuk berada di sekolah. Kondisi kesehatan guru betul-betul prima untuk menghadapi siswa di ruang kelas. Ketiga, penghasilan guru juga luar biasa. Guru sertifikasi memperoleh tunjangan profesional di samping gaji sebagai pegawai negeri sipil. Jadi, tujuan [program sertifikasi](#) akan tercapai jika kemampuan profesional dan kesejahteraannya meningkat. Jadi, Guru profesional dituntut harus mampu berperan selaku manajer yang baik yang didalamnya harus mampu melangsungkan seluruh tahap-tahap aktivitas dan proses pembelajaran dengan manajerial yang baik sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat diraih dengan hasil yang memuaskan.

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, indikator-indikator standar kompetensi profesional guru yaitu pertama, menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Kedua, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. Ketiga, mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Keempat, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Kelima, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Salah satu potensi anak yang dapat dikembangkan oleh seorang guru yaitu aspek bahasa. Bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang dalam berkomunikasi. Melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan lainnya diantaranya kognitif dan sosialnya (Hart & Risley dalam Madyawati, 2016). Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik dengan bahasa sehingga anak dapat membangun hubungan, bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Anak yang dianggap banyak berbicara, kadang merupakan cerminan anak yang cerdas (Khoriyah, 2015).

Bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia karena bahasa digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan, dan lain-lain untuk kepentingan pribadinya. Konteks perkembangan bahasa terbagi dalam beberapa bagian yaitu: berbicara, menyimak/mendengar, menulis dan membaca. Madyawati (2016) mengatakan bahwa keempat ketrampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena memiliki hubungan erat antara satu dengan lainnya. Salah satu hal yang sangat penting untuk dikembangkan adalah membaca. Membaca awal untuk anak

usia dini sangat penting, hal ini bertujuan agar menciptakan generasi yang gemar membaca. Madyawati mengatakan lebih lanjut, anak yang memiliki kegemaran membaca buku pada nantinya akan memiliki rasa kebahasaan yang sangat tinggi, selain itu kemampuan membaca awal dapat menambah kosa kata dan menjadi bekal bagi anak untuk melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya.

Perkembangan kemampuan membaca awal pada anak merupakan hal yang harus ditanamkan sejak dini karena dengan membaca anak dapat berkomunikasi, berkomunikasi membuat anak bisa mengetahui segala sesuatu yang dimiliki orang lain dengan cara yang sangat mudah dan sederhana dan memperoleh banyak pengetahuan. Maka membaca harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari dan sedini mungkin, hal ini dapat berpengaruh pada masa depannya. Keterampilan berbahasa khususnya membaca dapat berkembang secara optimal apabila lingkungan dimana anak tersebut berada dapat ikut serta menstimulasi sesuai potensi yang mereka miliki. Maka upaya yang dilakukan oleh pendidik adalah dengan menggunakan berbagai pendekatan dalam proses kegiatan belajar mengajar yang menarik minat anak untuk senang membaca. Membaca awal adalah suatu kesatuan kegiatan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan (Dhieni, 2014). Kemampuan membaca awal dapat diketahui pada pemahaman simbol atau tulisan yang diucapkan dan pada indikator ketepatan menyuarakan tulisan yang baik.

Menurut Khadijah, (2016:124) menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian anak usia dini sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Membaca merupakan suatu keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam kehidupan. Peran dalam melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas, kreatif, dan kritis. Dengan membaca seseorang mendapat

pengetahuan dan informasi dari berbagai penjuru dunia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Poerwadarminta (1984:71) membaca merupakan suatu kegiatan melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis. Tulisan menjadi aspek penting dalam membaca karena tanpa tulisan seseorang tidak dapat dikatakan sedang membaca. Tulisan tersebut dapat berupa kata yang terdiri dari beberapa huruf, kalimat yang terdiri dari beberapa kata atau paragraf. Membaca menjadi sebuah keharusan yang dilakoni oleh pribadi yang menamakan dirinya seorang intelektual. Manusia yang berbudaya dan berpendidikan menjadikan membaca menjadi suatu kebutuhan dalam berkomunikasi. Sedangkan menurut Saddhono dan Slamet (2014:101) Membaca merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pembaca dengan tujuan untuk dapat memahami pesan dari sebuah bacaan yang disampaikan oleh penulis.

Kegiatan membaca merupakan aktivitas yang unik dan rumit, sehingga seseorang tidak dapat melakukan hal tersebut tanpa mempelajari lebih dahulu” (dalam Nanda F. A, 2014:31). Problem yang bisaanya dihadapi oleh peserta didik dalam membaca adalah pada saat pelaksanaan pelajaran membaca. Untuk keberhasilan sebuah proses pembelajaran maka guru harus kreatif dalam menyampaikan kepada peserta didik, selain kreatif hendaknya guru menyediakan media dalam proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran berupa buku berseri dengan nama buku Membaca Tahap , tahap 2 dan seterusnya. Buku tersebut ditujukan untuk memudahkan peserta didik dalam mengingat dengan baik apa yang dibacanya. Dengan media pembelajaran peserta didik tidak akan cepat bosan dan membantu berkonsentrasi pada isi bacaan. Media membaca yang digunakan akan merangsang fikiran, perasaan, minat, dan perhatian siswa sehingga membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hikmah (2019) yang menyatakan tujuan dari penelitiannya adalah ingin mengetahui peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan setelah diberikan binbingan kemompok yang terintegrasi dengan menggunakan media permainan siswa kelompok B pada TK Dharma Wanita Masbagik Selatan Tahun

Pembelajaran 2016/2017. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan media permainan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan ketuntasan belajar siswa pada kegiatan membaca dan menulis permulaan dengan ketuntasan mencapai 100 %.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurhayati (2019) yang menyatakan tujuan dari penelitiannya adalah mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui gambar dan symbol pada Kelompok B2 TK Dharma Wanita Kalijaga Kecamatan Aikmel, Tahun Pelajaran 2016/2017. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan Gambar dan simbol dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran bahasa dengan ketuntasan mencapai 92,12 %.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asmonah (2019) yang menyatakan tujuan dari penelitiannya adalah untuk menguji empirik pengaruh model Direct Instruction berbantuan media kartu kata bergambar terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan di TK Aisyiyah Pembina Banguntapan. Hasil menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B di TK Aisyiyah Pembina Banguntapan Keberhasilan tersebut di pengaruhi oleh model Direct Instruction Berbantuan Media Kartu Kata Bergambar.

Guru profesional di Taman Kanak-kanak Desa Kalirejo, melaksanakan proses pembelajaran, dengan kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi aktivitas siswa yang berlangsung setiap harinya. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menjadi guru yang ahli (profesional) bukanlah hal yang mudah, tetapi harus melalui perjalanan panjang disertai terus menerus pengembangan diri. Guru profesional di TK Desa Kalirejo dituntut untuk menguasai pembelajaran yang lebih luas dari pada materi yang sudah ada dalam buku panduan, mengingat peserta didik terkadang mengajukan pertanyaan diluar materi. Guru yang memiliki kualitas ia memiliki rasa ingin tahu untuk menambah pengetahuannya melalui internet, berbagi dengan teman gurunya maupun melalui kegiatan seperti: seminar, wokshop dan seminar itu

dijelaskan bahwa untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak-anak usia dini cara yang tepat yaitu menggunakan “metode kubaca” kemudian guru-guru di Taman Kanak-kanak Desa Kalirejo menerapkan metode kubaca melalui permainan kartu huruf.

Berdasarkan hasil dokumen siswa usia dini di Taman Kanak-kanak Desa Kalirejo kemampuan membaca peserta didik masih sangat rendah. Sedangkan tuntutan pre test masuk sekolah dasar salah satunya adalah pada bidang membaca. Anak akan dinilai bagaimana kemahiran dalam membaca kata atau bahkan kalimat. Hal ini dikarenakan banyaknya peserta didik yang memiliki reaksi cepat tanggap (focus) dalam pembelajaran namun sebaliknya juga ada peserta didik yang focus dalam pembelajaran, jarang nya penggunaan media pembelajaran yang menunjang kemampuan membaca anak sehingga anak menjadi bosan dalam belajar yang dianggap efektif digunakan dalam pengembangan menstimulasi minat membaca anak untuk kegiatan membaca. Bahwa penyebab lemahnya keinginan anak untuk membaca dikarenakan pembelajaran TK yang masih kurang optimal. lainnya yang dihadapi guru yaitu penerapan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional bagi anak sehingga anak pasif dalam belajar. oleh karena itu, guru dituntut mampu dalam merancang, mengembangkan dan melaksanakan kegiatan yang dapat merangsang kemampuan membaca anak sesuai dengan kemampuan dan daya tangkap anak didik, keadaan lingkungan dan ketersediaan sarana dan prasarana, media, serta kondisi ruang kelas yang memadai. Kondisi ini dapat dijadikan sebagai landasan yang melatarbelakangi adanya upaya peningkatan pembelajaran keterampilan membaca permulaan pada anak usia dini. Hal ini dikarenakan pada lembaga tersebut menggunakan media yang kurang inovatif dan kreatif. Jadi solusinya adalah guru di Taman Kanak-kanak Desa Kalirejo harus mampu menyusun media membaca dan menstimulasi membaca menggunakan media yang disusun seperti menggunakan media permainan.

Berdasarkan hasil observasi awal di Taman Kanak-kanak Desa Kalirejo terlihat untuk kegiatan membaca guru mengajarkan secara akademik. Guru di Taman Kanak-kanak Desa

Kalirejo hanya menggunakan menulis kalimat sederhana di papan tulis seperti: nama hari atau tanggal atau bulan atau tahun serta contoh tulisan yang harus ditulis oleh anak didalam bukunya. Hal ini membuat kelas menjadi tidak kondusif, anak-anak ribut dan berlarian di kelas. Karenanya pada akhirnya guru mencoba menggunakan buku membaca Tahap 1.

Buku Membaca Tahap 1 adalah media yang didalamnya terdapat bentuk huruf dan gambar. Didalam buku itu menyajikan gambar-gambar seperti gambar binatang, buah-buahan, dan tumbuh-tumbuhan sehingga lebih menarik daripada dengan membaca tulisan dipapan tulis. Dalam proses pembelajaran peserta didik akan lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan membaca melalui gambar yang ada dalam buku. Buku tahap 1 dipergunakan guru sebagai media untuk kegiatan membaca yang membuat anak tidak hanya membaca gambar tetapi mengenal huruf-huruf di dalamnya.

Adapun penerapan buku tahap 1 adalah (1) Guru mengenalkan bunyi huruf dengan cara meraba huruf. Cara ini bisa diingat siswa untuk menuliskan huruf tersebut di dalam kelas. (2) Setelah diperkenalkan satu per satu, guru lalu membantu anak mengingat kembali apa yang telah disampaikan sebelumnya. Tahap ini disebut repetitif karena anak cukup menunjuk huruf tanpa perlu mengucapkannya. (3) Tahap ini disebut juga tahap ekspresif. Anak dianggap bisa melewati tahapan ini jika mereka dapat menyebutkan bunyi huruf ketika menunjuk pada huruf tertentu. (4) Ketika membaca menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari, anak-anak akan lebih cepat mempersiapkan diri untuk membaca.

Melihat perkembangan yang tidak terlalu baik pada anak dalam membaca dengan buku tahap 1, lalu guru berinisiatif untuk menerapkan media membaca sendiri untuk pengenalan membaca menjadi lebih menarik, menyenangkan dan membuat peserta didik mampu mengingat dengan baik kata-kata sederhana yang dibuat guru yaitu melalui media permainan kartu huruf.

Adapun penerapan media permainan kartu huruf adalah (1) Guru mempersiapkan beberapa kartu huruf dari huruf A-Z. (2) Guru menyuruh anak-anak untuk berkelompok, dan satu kelompok beranggotakan tiga anak, agar tetap kondusif dan lebih efektif dalam perkembangan membaca anak. (3) Guru memerintahkan setiap kelompok menyusun kata berdasarkan perintah guru, misalnya guru memerintahkan untuk membuat huruf M-E-J-A, maka setiap kelompok akan membuat huruf tersebut. (4) Kelompok tercepat yang menyusun kata tersebut akan mendapatkan hadiah menarik dari guru, hal tersebut dilakukan agar anak-anak lebih semangat lagi dalam pembelajaran di dalam kelas.

Dalam menggunakan media ini peserta didik lebih bergairah dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, karenanya banyak harapan guru akan terjadi perubahan dalam diri anak. Harapan akan keberhasilan dari penggunaan media pembelajaran inilah yang membuat peneliti ingin menggali lebih jauh tentang bagaimana seorang guru profesional dalam menerapkan media membaca untuk peserta didik di Desa Kalirejo.

Berdasarkan dari uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui apa saja upaya yang digunakan oleh guru profesional untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di Desa Kalirejo. Oleh karena itu penelitian ini meneliti “upaya guru profesional dalam menyusun media membaca dan menstimulasi anak menggunakan media yang disusun untuk peserta didik di TK Desa Kalirejo” .

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah peneliti kemukakan di atas, maka permasalahan yang ada dapat dirumuskan dari latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimanakah upaya guru profesional dalam menerapkan media membaca untuk peserta didik di Desa Kalirejo?” .

1.3 Fokus penelitian

Berdasarkan masalah diatas, fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah upaya guru professional dalam menyusun media pembelajaran untuk membaca?
2. Bagaimana upaya guru professional dalam menstimulasi anak menggunakan media yang disusun?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini ingin mengetahui upaya guru professional dalam menerapkan media membaca untuk peserta didik di Desa Kalirejo.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis.

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran anak usia dini khususnya dalam menstimulasi aspek membaca anak oleh guru professional.

b. Manfaat Praktis.

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan fakta dalam meningkatkan pembelajaran pada anak untuk aspek membaca yang dilakukan oleh guru professional.

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian ini yaitu seorang guru yang professional memiliki beberapa kompetensi, antara lain kompetensi pedagogis, kompetensi professional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Kompetensi professional seorang guru meliputi kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang dapat menstimulasi perkembangan membaca anak.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini yaitu mengkaji upaya guru profesional dalam menerapkan media membaca untuk peserta didik di desa kalirejo. Lokasi penelitian TK di Desa Kalirejo, Kecamatan Sumbermalang, Kabupaten Situbondo.

1.8 Definisi Istilah

Dalam penelitian ini definisi istilah diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan untuk mengetahui batasan-batasan masalah, untuk mengukur variabel yang dibahas dalam penelitian ini, variabel yang ingin dijelaskan adalah:

- a. Guru professional adalah guru yang memiliki kemampuan tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan. “ Guru profesional senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dalam interaksi belajar mengajar, serta senantiasa mengembangkan kemampuan secara berkelanjutan, baik dalam segi ilmu yang dimilikinya maupun pengalamannya (dalam Ubabuddin 2018:22)” .
- b. Membaca merupakan suatu kegiatan melihat tulisan bacaan dan proses memahami isi [teks](#) dengan bersuara atau dalam hati.